

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) menjadi tingkat pendidikan dasar yang memberikan landasan awal bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan. Belajar dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh dorongan dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku. Tujuan dari kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan pada ranah kognitif serta sikap individu setelah proses tersebut dilalui. Oleh sebab itu, proses belajar memiliki hubungan yang erat dengan proses pembelajaran.¹ Proses pembelajaran di sekolah selalu berkaitan dengan adanya bahan ajar. Bahan ajar dapat diartikan sebagai semua materi yang dipakai oleh guru dalam kegiatan mengajar. Penyusunannya tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.² Secara umum, bahan ajar mempunyai berbagai fungsi yang membantu peran guru, mendukung kebutuhan siswa, serta memperlancar proses pembelajaran.³ Berdasarkan pendapat Delima, bahan ajar mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kualitas bahan ajar perlu diperhatikan, mencakup isi materi, bahasa yang digunakan, elemen grafis, dan ilustrasi, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar.⁴ Bahan ajar dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu bahan ajar cetak dan non-cetak. Bahan ajar cetak mencakup handout, LKS, pamflet, dan poster. Sedangkan bahan

¹ Khuluqo, I. E. (2017). Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran. (1st ed.). Pustaka Pelajar.

² Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

³ Hidayat, A., & Nisa, H. A. (2021). Pembelajaran Daring Matakuliah Drama dan Tari SD di Masa Pandemi Covid-19. Pelataran Seni, 6(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.11411>.

⁴ Delima, Mutiara. (2020). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar (Tesis S2, Universitas Lampung, Bandar Lampung).

ajar non-cetak meliputi media audio, audiovisual, serta multimedia interaktif.⁵ Setiap jenis bahan ajar memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Karena itu, pemilihan bahan ajar perlu disesuaikan dengan model pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa mata pelajaran yang sering menggunakan LKPD dan modul adalah IPS dan PPKn.⁶

Salah satu jenis bahan ajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah LKPD (Lembar Kerja Siswa). Amelya dan Suprayitno menjelaskan bahwa LKPD dapat digunakan sebagai sumber belajar pendukung yang membantu pelaksanaan pembelajaran, sekaligus mempermudah guru dalam membimbing serta memberikan tugas kepada siswa.⁷ Berdasarkan uraian Depdiknas, LKPD adalah lembar kerja yang berisi sejumlah pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. LKPD juga dimaknai sebagai kumpulan ringkasan materi dan tugas yang menjadi panduan belajar siswa. LKPD merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar yang memuat materi, ringkasan, serta petunjuk pelaksanaan tugas akademik yang disusun khusus untuk siswa. Tugas-tugas tersebut dapat berupa kegiatan teori maupun praktik yang bertujuan membantu siswa mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.⁸ Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKPD) dalam pembelajaran dapat mendorong keaktifan siswa dalam membaca dan menulis, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami serta menyerap materi dalam LKPD. Selain itu, pembelajaran berbasis LKPD membantu guru dalam mengidentifikasi

⁵ Azis, H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Validitas, Reliabilitas, Praktikalitas, Dan Efektifitas Bahan Ajar Non Cetak (Meliputi Audio, Audio Visual, Video).

⁶ Dianita, Elvita, and Muhammad Syahru Romadhon. "Studi komparatif: hakikat bahan ajar modul dan LKPD pada mata pelajaran IPS dan PPKN di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Madrasah* 1.2 (2024).

⁷ Amelya, R., & Suprayitno. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Materi Membuat Motif Hias Dekoratif Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5), 10541065. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/36910>.

⁸ Shaza, N. A., & AMINi, R. (2024). Pengembangan E-LKPD Menggunakan Website Wizer. Me Berbasis Arias Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 459–467.

tingkat pemahaman siswa, baik yang sudah menguasai materi maupun yang masih memerlukan bimbingan lanjutan.⁹ Selain mendukung aspek kognitif, LKPD juga berperan penting dalam pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, serta minat yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. LKPD yang memuat kegiatan seperti refleksi, kerja sama kelompok, dan tugas yang mendorong sikap positif dapat membantu membentuk karakter serta perilaku sosial yang baik. Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan praktis yang dikembangkan melalui aktivitas langsung, seperti praktik dan penggunaan objek. Dengan demikian, LKPD yang mengintegrasikan ketiga ranah tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna bagi siswa.¹⁰

Pada jenjang ini, Pendidikan Pancasila termasuk salah satu mata pelajaran yang diberikan. Mata pelajaran ini diajarkan di semua jenjang pendidikan dan harus diikuti oleh setiap siswa.¹¹ Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI menjadi hal penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena dapat membentuk siswa yang kreatif, berpikir kritis, responsif, dan inovatif.¹² Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara Indonesia yang memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya secara cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.¹³ Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya mencapai tujuan yang

⁹ Nurfatihah, Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154.

¹⁰ Miranti, Kiki, Ahmad Rusyadi, and Fahmi Fahmi. "Melatih keterampilan psikomotorik siswa melalui penggunaan lembar kerja siswa (LKS)." *Journal of Banua Science Education* 2.2 (2022): 93-98.

¹¹ Maysiska Ruci, Huda, C., & Suneki, S. (2023). IMPLEMENTASI LKPD BERBASIS SAINTIFIK UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2808 -2822. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.948>

¹² Lisnawati, Ai, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan pembelajaran PKN untuk meningkatkan MINat belajar pada siswa SD." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 652-656.

¹³ Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami. "Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1.1 (2020): 187-200.

diharapkan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain masih adanya guru yang belum memanfaatkan atau mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Selain itu, penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran juga belum berjalan secara optimal, termasuk dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan.¹⁴ Selama ini, siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Hal ini terjadi karena guru jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kurang hidup dan siswa kurang aktif. Siswa yang memiliki kecenderungan aktif bergerak dan bermain sering tidak fokus pada penjelasan guru. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya berlangsung secara interaktif, yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah, bukan sekadar mendengarkan ceramah guru. Namun, pada kenyataannya guru masih banyak menggunakan metode yang monoton dengan minim media dan bahan ajar, sehingga menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar serta belum optimalnya hasil belajar siswa. Bahkan, hal tersebut juga tercermin dari perilaku siswa seperti menyontek, kurang menghargai teman, dan rendahnya responsivitas dalam pembelajaran.¹⁵ Penentuan tingkat hasil belajar siswa, apakah tergolong tinggi atau rendah, ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan standar nilai minimum dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran. Dengan adanya KKM, hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan, yaitu rendah apabila berada di bawah KKM dan tinggi apabila mencapai atau melebihi KKM. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan membandingkan perolehan nilai siswa terhadap batas KKM yang telah ditentukan. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (misalnya <70) dianggap belum tuntas dan memerlukan

¹⁴ Sumarsono, S. (2005). Dkk. In *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁵ Susanto, H., & Rahayu, S. (2022). Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pancasila: Faktor Penyebab dan Strategi Peningkatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 134-148.

kegiatan remedial, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM (≥ 75) dinyatakan tuntas dan memiliki hasil belajar yang baik. Keberhasilan suatu kelas dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa, yaitu apabila sekitar 75–100% siswa telah mencapai atau melampaui KKM yang ditentukan.¹⁶ Dalam penetapan KKM, satuan pendidikan menentukan bersama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Di MIN 1 Kota Kediri, KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditetapkan sebesar 76. Hasil belajar siswa yang memperoleh nilai 76 ke atas dikategorikan tinggi, sedangkan nilai di bawah 76 termasuk kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni'amah yang mengemukakan bahwa sekitar 65% sekolah dasar di Indonesia masih mengalami kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama terkait penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif.¹⁷ Oleh sebab itu, kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif serta penggunaan media yang sesuai agar siswa lebih termotivasi dan hasil belajarnya dapat meningkat.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rofi' selaku guru Pendidikan Pancasila kelas 3C, beliau menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta pemberian tugas dilakukan melalui LKS atau soal yang ditulis di papan tulis untuk dikerjakan siswa di buku masing-masing.¹⁹ Sedangkan berdasarkan wawancara dengan siswa kelas 3C ketika peneliti bertanya kepada siswa kelas 3C "Apakah kalian menyukai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila menyenangkan?" mereka rata-rata menjawab bahwa mereka kurang menyukai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembelajaran tersebut tidak menyenangkan sehingga mereka merasa bosan dan malas ketika adanya pembelajaran pendidikan Pancasila. Mereka mengatakan bahwa alasan pembelajaran ppkn membosankan, kurang menarik, dikarenakan ketika mengerjakan soal selalu di lks atau tidak di papan tulis sehingga mereka kurang tertarik.²⁰

Hal tersebut di perkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di MIN 1 Kota Kediri pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa guru masih dominan menggunakan

¹⁶ Ridha, Achmad Rasyid, Yusi Tri Hastuti, and Sri Haryati. "ANALISIS KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) DALAM EVALUASI PENDIDIKAN." *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 3.3 (2025): 52-59.

¹⁷ Ni'amah, M. (2024). Menumbuhkan Tunas Kreativitas: Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas 1 SD/MI. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 191–202.

¹⁸ Suryati, E.nik. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Tema 2 Tentang Aturan Yang Berlaku di Rumah. Melalui Model Make a Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas I." *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1.2 (2021): 242-250.

¹⁹ Wawancara Bersama Ibu Rofi' selaku guru Pendidikan pancasila kelas 3c pada tanggal 26 Februari 2025 jam 08.00 WIB

²⁰ Wawancara bersama siswa kelas 3C pada tanggal 16 September 2025 jam 08.00 WIB.

metode ceramah dan tanya jawab dalam proses penyampaian materi. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat satu arah karena aktivitas lebih banyak berpusat pada guru. Kondisi tersebut belum mencerminkan pembelajaran yang ideal, sebab seharusnya proses belajar melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa agar tercipta suasana yang lebih menarik, menyenangkan, dan kondusif. Selain itu, penggunaan bahan ajar masih terbatas karena hanya mengandalkan buku modul ajar atau LKS. Setelah materi disampaikan, guru memberikan latihan soal dengan menuliskannya di papan tulis, lalu siswa menyalin dan mengerjakannya di buku tulis masing-masing. Guru juga memberikan tugas dari LKS yang kemudian dikumpulkan untuk diperiksa setelah selesai. Pola pemberian tugas yang kurang bervariasi tersebut menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang antusias dalam belajar, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas serta menyontek teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menarik minat siswa secara maksimal sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 1 Kota Kediri masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, sehingga kegiatan belajar berjalan satu arah dan lebih berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan bahan ajar masih kurang bervariasi karena hanya mengandalkan buku LKS. Pemberian tugas kepada siswa juga cenderung monoton, seperti menyalin dan mengerjakan soal dari papan tulis atau LKS tanpa variasi kegiatan yang menarik. Keadaan ini membuat siswa cenderung merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bahkan, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas atau melakukan tindakan menyontek akibat rendahnya motivasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum berlangsung secara optimal serta belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan kondusif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti perlu menyusun bahan ajar berupa LKPD yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3C MIN 1 Kota Kediri. LKPD memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa karena dirancang dengan kegiatan yang mendorong interaksi, diskusi, serta kerja sama antar siswa. Langkah ini selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi dan

komunikasi.²¹ Dengan penggunaan LKPD sebagai bahan ajar, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. Di samping itu, media ini juga membantu melatih kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan minat belajar karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan melalui aktivitas bermain, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan metode ceramah masih sangat dominan sehingga guru lebih sering menjelaskan materi secara verbal kepada siswa, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar tanpa banyak kesempatan untuk terlibat aktif. Pola pembelajaran yang bersifat monoton tersebut membuat suasana kelas kurang dinamis serta interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas. Akibatnya, sebagian siswa tampak kurang fokus, merasa bosan, bahkan melakukan aktivitas lain seperti berbicara atau bermain dengan teman sebangkunya. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran masih belum dapat mendorong partisipasi atau keterlibatan siswa secara maksimal dan motivasi belajar siswa secara maksimal. Di samping itu, keterbatasan variasi bahan ajar juga turut memengaruhi rendahnya minat siswa dalam belajar. Guru belum banyak memanfaatkan media pembelajaran lain seperti media visual, video, LKPD interaktif, maupun alat peraga yang dapat meningkatkan perhatian siswa. Pembelajaran masih bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sehingga terasa kurang menarik dan cenderung membosankan. Keadaan tersebut membuat siswa tidak terlalu antusias dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak siswa menganggap pelajaran ini membosankan karena identik dengan bacaan dan hafalan. Persepsi tersebut menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah, padahal materi yang diajarkan sangat penting dalam

²¹ Bakki, M., Kahar, M. M., & Anwar, N. W. (2024). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN LKPD PADA MATA PELAJARAN PKN DI UPT SPF SD INPRES BALANG BODDONG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 332 - 351. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4447>.

pembentukan karakter, sikap, dan nilai kebangsaan. Rendahnya minat tersebut berdampak pada kurangnya partisipasi siswa serta hasil belajar yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan media dan pendekatan yang lebih variatif agar mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan bahan ajar, terutama LKPD, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Salah satu contohnya adalah penelitian Wahyuni Saputri dan Reinita yang berjudul “Pengembangan E-LKPD Berbasis Canva dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Nilai-Nilai Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar”²² menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis digital tersebut memiliki tingkat kelayakan serta efektivitas yang sangat baik. Akan tetapi, penelitian tersebut difokuskan pada siswa kelas IV dan menggunakan media digital, sedangkan penelitian ini mengembangkan LKPD berbasis cetak yang lebih mudah diakses oleh siswa kelas III, terutama karena keterbatasan sarana teknologi di MIN 1 Kota Kediri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afifah Widiyani dan Puri Pramudiani dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) Berbasis Software Liveworksheets pada Materi PPKn” menunjukkan bahwa LKPD berbasis aplikasi dapat menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.²³ Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada pengembangan LKPD berbasis cetak yang dibuat lebih interaktif dan menarik, sehingga sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa di MIN 1 Kota Kediri. Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada LKPD berbasis digital, sedangkan keterbatasan sarana dan akses teknologi di sekolah ini menjadikan LKPD cetak sebagai alternatif yang lebih relevan dan efektif untuk digunakan. Walaupun perkembangan teknologi semakin pesat, LKPD cetak tetap

²² Saputri, W., & Reinita, R. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Canva dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Nilai-Nilai Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar . *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 333-341. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1494>.

²³ Widiyani, Afifah, and Puri Pramudiani. "Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis software liveworksheet pada materi PPKn." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5.1 (2021): 132-141.

memiliki keunggulan tersendiri karena lebih mudah digunakan, praktis, dan tidak bergantung pada perangkat elektronik maupun koneksi internet. Hal ini membuat LKPD cetak lebih sesuai diterapkan pada lingkungan dengan keterbatasan fasilitas digital.²⁴ Selain itu, penggunaan media ini dapat mendukung siswa agar lebih fokus dalam belajar karena tidak terganggu oleh perangkat digital. Kegiatan menulis tangan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus serta memperkuat daya ingat siswa. Dari sisi ekonomi dan lingkungan, LKPD cetak tergolong lebih hemat biaya dan dapat dikembangkan secara ramah lingkungan dengan memanfaatkan kertas daur ulang. LKPD cetak juga mampu mendorong interaksi serta kerja sama antar siswa melalui aktivitas kelompok yang dilakukan secara langsung. Fleksibilitas penggunaannya menjadikan LKPD cetak tetap relevan dalam berbagai situasi karena tidak bergantung pada listrik maupun koneksi internet. Secara keseluruhan, LKPD cetak masih memiliki peran yang penting di era digital sebagai media pembelajaran yang praktis, terjangkau, dan mudah digunakan.²⁵

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan beragam, seperti visualisasi nilai Pancasila, flash card, animasi interaktif, serta pop-up book, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada media digital atau model pengembangan yang berbeda serta diterapkan pada jenjang kelas yang lebih tinggi atau materi yang tidak sama. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan kontribusi yang berarti, yaitu mengembangkan LKPD berbasis cetak yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada materi makna sila-sila Pancasila dalam kehidupan di sekolah dan rumah bagi siswa kelas 3C MIN 1 Kota Kediri. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran Pendidikan

²⁴ Putra, I. G. N., & Suartama, I. K. (2018). Peran LKPD Cetak dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pembelajaran di Daerah Terpencil. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 201-215.

²⁵ Rahayu, S., & Suryani, N. (2020). Efektivitas Penggunaan LKPD Cetak dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-58

Pancasila yang selama ini cenderung kurang menarik dan kurang bervariasi, sekaligus meningkatkan hasil pembelajaran siswa dapat dicapai secara lebih baik, optimal, dan utuh.

Mengacu pada permasalahan yang terjadi, peneliti mengembangkan inovasi bahan ajar berupa LKPD yang diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas 3C pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi “Aku Pelajar Pancasila” subbab 2 (Makna sila-sila Pancasila di lingkungan sekolah dan rumah). Keunggulan LKPD yang dibuat dalam peneliti ini dibandingkan dengan LKPD lainnya terletak pada penerapan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilengkapi dengan variasi soal dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. LKPD ini disusun menggunakan aplikasi Canva sehingga menghasilkan desain yang lebih menarik dan diharapkan dapat menumbuhkan minat serta semangat belajar siswa. Di samping itu, bahan ajar ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan interaktif sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep mengenai makna sila-sila Pancasila, tetapi juga membantu membentuk sikap positif serta mengembangkan keterampilan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek kognitif melalui penyampaian materi dan evaluasi tertulis, LKPD ini dikembangkan dengan berbagai aktivitas yang lebih beragam dan interaktif, seperti diskusi kelompok, refleksi sikap, dan tugas praktik kreatif. Dengan demikian, diharapkan partisipasi dan motivasi belajar siswa dapat meningkat secara lebih baik dan optimal. Menurut Bloom, pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik seharusnya terdiri atas tiga ranah pokok, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan,

tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.²⁶

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengembangan LKPD *FUN* Materi Makna Sila-Sila Pancasila di lingkungan Rumah dan Sekolah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila siswa Kelas 3C MIN 1 Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan LKPD *FUN* materi makna sila-sila Pancasila kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan LKPD *FUN* materi makna sila-sila Pancasila kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan LKPD *FUN* materi makna sila-sila Pancasila kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian Dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengembangan LKPD *FUN* kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri.
2. Untuk menganalisis kelayakan LKPD *FUN* kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri.
3. Untuk menganalisis keefektifan pengembangan LKPD *FUN* kelas 3C di MIN 1 Kota Kediri.

²⁶ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berikut merupakan spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini:

1. Laptop berfungsi sebagai media utama yang digunakan dalam proses penyusunan LKPD *FUN*.
2. LKPD *FUN* dirancang dengan format kertas A4, sedangkan bagian kunci jawaban menggunakan ukuran A5. Pengaturan desain menggunakan margin standar serta jenis huruf Arial, Archivo Black, dan Constantia. LKPD *FUN* berisi:
 - a. Cover awal 1 berisi judul, nama, kelas, logo Kurikulum Merdeka dan UIN Kediri, serta nama mata pelajaran dan subbab materi.
 - b. Cover 2 memuat halaman persetujuan, sedangkan cover 3 berisi kata pengantar.
 - c. Cover 4 berisi daftar isi, sementara cover 6 menyajikan materi “Makna Sila-Sila Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari” dalam bentuk PowerPoint yang dapat diakses melalui pemindaian *barcode*.
 - d. Cover 7 memuat video pembelajaran yang menjelaskan materi makna sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan cover 8 berisi lagu pembelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut.
 - e. Cover 9 merupakan sampul ranah kognitif, sementara cover 10–23 berisi soal-soal kognitif dengan tingkat kesulitan bervariasi dari rendah hingga tinggi, seperti pilihan ganda, soal cerita, serta pencarian kosakata.
 - f. Cover 24 merupakan sampul ranah afektif, sedangkan cover 25–26 berisi soal afektif berupa penilaian sikap, seperti mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
 - g. Cover 27 merupakan sampul ranah psikomotorik, sementara cover 28–32 berisi soal psikomotorik seperti puzzle dan kegiatan menggambar simbol-simbol sila Pancasila.

- h. Cover 33 berisi sampul refleksi ranah kognitif, cover 34 memuat lembar refleksi kognitif, serta cover 35–36 berisi sampul dan refleksi ranah afektif.
 - i. Cover 38 memuat daftar pustaka, cover 39 berisi halaman motivasi, cover 40 menampilkan biodata penulis, dan cover 41 merupakan sampul penutup LKPD *FUN*.
 - j. Desain dibuat dengan bantuan aplikasi Canva menambahkan ilustrasi dan gambar yang menarik.
3. LKPD dicetak menggunakan kertas *art paper*.

E. Pentingnya Penelitian Dan Pengembangan

- 1. Bagi Peneliti
Hasil dari pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam pengembangan bahan ajar pada kegiatan pembelajaran di masa mendatang.
- 2. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.
- 3. Bagi Guru
Hasil ini diharapkan mampu memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mendorong kreativitas dalam mengoptimalkan bahan ajar yang telah disusun.
- 4. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu menumbuhkan minat belajar siswa di sekolah.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi ialah perkiraan sementara yang dipercaya benar oleh penulis, namun kebenarannya masih perlu diuji terlebih dahulu. Adapun asumsi dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan bahan ajar LKPD *FUN* ini diperuntukkan khusus bagi siswa kelas 3 SD/MI.
- b. LKPD *FUN* ini dibuat agar siswa dapat memahami materi tentang makna sila-sila Pancasila dalam kehidupan di sekolah dan keluarga dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan LKPD *FUN* diharapkan dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2. Keterbatasan

Keterbatasan merupakan suatu kondisi yang memiliki ruang lingkup lebih sempit dibandingkan hal lainnya. Adapun keterbatasan dalam bahan ajar LKPD *FUN* ini meliputi:

- a. LKPD *FUN* ini hanya difokuskan pada materi makna sila-sila Pancasila di lingkungan sekolah dan keluarga.
- b. Penggunaan LKPD *FUN* ini terbatas hanya pada semester 2

G. Penelitian Terdahulu

Tujuan adanya penelitian terdahulu adalah untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Penelitian terkait pengembangan LKPD pada Subbab 2 “Aku Pelajar Pancasila” telah banyak dilakukan dan dipublikasikan, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dengan Pengembangan LKPD FUN

No	Judul dan Nama Penulis	Hasil penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Orisinalitas
1.	Pengembangan media pembelajaran visualisasi nilai nilai pancasila berbasis teknologi informasi dan komunikasi ²⁷ Buchory.,dkk (2017)	Penggunaan media visualisasi nilai-nilai Pancasila menunjukkan efektivitas yang lebih baik dibandingkan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bukti tersebut terlihat dari nilai signifikansi 0,001, dengan rata-rata hasil belajar pada media visualisasi sebesar 109,36, lebih tinggi daripada media gambar yang memperoleh 108,73.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu meneliti pada mapel Pendidikan Pancasila	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan model borg and gall pada media pembelajaran visualisasi. Sedangkan penelitian yang akan dikembangkan menggunakan model ADDIE pada bahan ajar LKPD b) Pada penelitian terdahulu dilakukan di kelas 5, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk siswa kelas 3	Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 sekolah dasar. Studi ini memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi karena belum ditemukan penelitian lain yang secara khusus mengembangkan LKPD berbasis model pengembangan ADDIE untuk materi Pendidikan Pancasila pada tingkat kelas tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih
2.	Animasi Interaktif Pengenalan Lambang Negara Indonesia Garuda Pancasila	Penggunaan animasi multimedia sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, karena dapat dimanfaatkan oleh baik anak-	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan animasi interaktif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni mengembangkan bahan	

²⁷ Buchory, M. S., Selly Rahmawati, and Setia Wardani. "The development of a learning media for visualizing the pancasila values based on information and communication technology." *Cakrawala Pendidikan* 3 (2017): 196189.

	Darmawan.,dkk (2017)	anak maupun orang dewasa. Di dalam animasi tersebut terdapat informasi yang bermanfaat untuk mengenal lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila.	persamaan yaitu pada mapel PPKn	ajar LKPD yang dimana dapat menjangkau semua siswa baik dari ranah afektif, kognitif serta psikomotoriknya	menitikberatkan pada penggunaan media pembelajaran digital, visual, atau permainan, yang umumnya diterapkan di jenjang kelas tinggi atau dengan pendekatan pengembangan yang berbeda.
3.	Penggunaan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar pada tema kegiatanku kelas 1 sdn sumolawang mojokerto ²⁸ Wicaksono.,dkk (2018)	Pembelajaran dengan media Flash Card memberikan dampak yang positif. Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal hingga 100%, tetapi ketercapaian pembelajaran masih berada pada angka 70,83%. Kemudian pada siklus kedua, pelaksanaan tetap 100% dan terjadi peningkatan ketercapaian menjadi 82,29%. Dari segi hasil belajar, ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 67,85% dengan 19 siswa tuntas. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 85,71% dengan 24 siswa mencapai kriteria ketuntasan. Secara umum, terdapat kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 17,86% dari siklus I ke siklus II.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan media flash card khususnya pada materi bunyi dan simbol pancasila. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembangkan LKPD 3 ranah untuk materi makna sila-sila pancasila (Menenal garuda pancasila sebagai lambang negara, simbol dan bunyi serta makna sila pancasila di lingkungan rumah dan sekolah).	
4.	Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantu media audio visual terhadap	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan media audio visual untuk kelas 4, sedangkan penelitian yang	

²⁸ Wicaksono, Ferryka Mulyo, and Ulhaq Zuhdi. "PENGGUNAAN MEDIA FLASH CARD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA KEGIATANKU KELAS 1 SDN SUMOLAWANG MOJOKERTO." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6.13 (2018).

	<p>pemecahan masalah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan²⁹</p> <p>Yudhasmara.,dkk (2018)</p>	<p>yang didukung media audio visual pada kelas IV SDN Utan Kayu Utara 08 Pagi, Jakarta Timur, terbukti efektif untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.</p>	<p>memiliki persamaan yaitu pada mapel PPKn</p>	<p>akan dilakukan mengembangkan bahan ajar LKPD untuk kelas 3 sd/mi.</p> <p>b) Pada penelitian terdahulu menggunakan model penelitian PTK kemmis dan Mc taggart, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model penelitian ADDIE..</p>	
5.	<p>Pengembangan media berbasis komputer dengan <i>lectora inspire</i> untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pengamalan nilai-nilai pancasila di kelas iii sekolah dasar³⁰</p> <p>Musafa.,dkk (2018)</p>	<p>Berdasarkan hasil penilaian ahli serta pengguna, media pembelajaran berbasis komputer Lectora Inspire dinilai layak dan mudah digunakan dalam pembelajaran PPKn kelas III SD pada materi pengamalan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hasil tes belajar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.</p>	<p>a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu tentang nilai-nilai pancasila</p>	<p>a) Pada penelitian terdahulu menggunakan model 4D pada media berbasis komputer dengan <i>lectora inspire</i>. Sedangkan penelitian yang akan dikembangkan menggunakan model ADDIE pada bahan ajar LKPD.</p>	
6.	<p>Penerapan Media Kantong Ajaib Doraemon Untuk Meningkatkan Kompetensi Mengenal Sila-Sila Dan Lambang</p>	<p>Media pembelajaran “kantong ajaib Doraemon” terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar PKN siswa kelas I. Hal ini dapat dilihat dari adanya</p>	<p>a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu</p>	<p>a) Pada penelitian terdahulu dilakukan di lakukan di kelas 1. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di siswa kelas 3</p> <p>b) Pada penelitian terdahulu menggunakan model</p>	

²⁹ Yudhasmara, R. Wisnu Muhammad, Etin Solihatin, and Ajat Sudrajat. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTU MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PEMECAHAN MASALAH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.02 (2018).

³⁰ Musafa, Ali. "Pengembangan Media Berbasis Komputer Dengan Lectora Inspire Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Di Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 4.3 (2018): 836-846.

	Pancasila Pada Siswa SD Kelas I ³¹ Febrilanti.,dkk (2019)	peningkatan jumlah siswa yang mencapai dan melewati KKM pada siklus I hingga siklus II.	untuk meningkatkan hasil belajar siswa	penelitian PTK. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model ADDIE.	
7.	Pengembangan media target putar pancasila(mata arca) pada materi pembelajaran nilai-nilai pancasila kelas iii sekolah dasar ³² Lestari.,dkk (2020)	Implementasi media pembelajaran MATA ARCA pada materi nilai-nilai Pancasila kelas III SD menunjukkan hasil yang baik. Angket guru memperoleh skor 82,5%, sedangkan uji coba terbatas pada siswa mendapatkan 82,8%. Selain itu, validasi media oleh validator serta validasi ahli materi sama-sama memperoleh nilai 80%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media MATA ARCA yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan model ADDIE.	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan media target putar (mata arca) untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembangkan bahan ajar LKPD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	
8.	Pengembangan komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi sikap yang mencerminkan sila-sila	Analisis dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa komik sebagai media pembelajaran pada materi sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila layak digunakan untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu meningkatkan hasil belajar	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan model penelitian borg and gall pada media komik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembangkan bahan ajar LKPD menggunakan model penelitian ADDIE.	

³¹ Febrilanti, Edwiga Rika. "Penerapan Media Kantong Ajaib Doraemon Untuk Meningkatkan Kompetensi Mengenal Sila-Sila Dan Lambang Pancasila Pada Siswa SD Kelas I." *Tunas Nusantara* 1.1 (2019).

³² Lestari, Beti Rahayu, and Hendrik Pandu Paksi. "Pengembangan Media Target Putar Pancasila (Mata Arca) Pada Materi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Kelas Iii Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2020).

	pancasila kelas iii sekolah dasar ³³ Juniovina.,dkk (2020)				
9.	Pengembangan media pembelajaran scrapbook pelajaran tematik tema 1 materi lambang negara garuda pancasila untuk siswa kelas 3 di sd muhammadiyah 22 surabaya ³⁴ Fitria Utami Ningrum (2020)	Analisis data menunjukkan bahwa media Scrapbook pada materi Lambang Negara Garuda Pancasila dalam pembelajaran tematik Tema 1 kelas III di SD Muhammadiyah 22 Surabaya berada pada kategori sangat baik, sehingga dinyatakan sangat layak untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu dilakukan di kelas 3	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan media scrapbook, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembanakan bahan ajar LKPD.	
10.	Pengembangan media pop-up book 'pena raka' dalam penanaman moral dan pendidikan karakter pada siswa sd ³⁵ Rachman.,dkk (2020)	Hasil kajian pengembangan media Pop-Up Book "Pena Raka" yang bertujuan menanamkan nilai moral serta pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa media tersebut layak digunakan dan berfungsi sebagai media bantu dalam proses pembelajaran.	a) Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian R&D	a) Pada penelitian terdahulu menggunakan media pop-up book pada materi sila pancasila dan penjelasannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembanakan LKPD pada materi makna sila pancasila, menyebutkan sila pancasila, mengetahui lambang negara	

³³ Junioviona, Ainnun Qaidhar, Nanik Setyowati, and Muhammad Turhan Yani. "Pengembangan Komik sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sikap yang MencerMINKan Sila-sila Pancasila Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Education and Development* 8.3 (2020): 95-95.

³⁴ UTAMI NINGRUM, F. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SCRAPBOOK PELAJARAN TEMATIK TEMA 1 MATERI LAMBANG NEGARA GARUDA PANCASILA UNTUK SISWA KELAS 3 DI SD MUHAMMADIYAH 22 SURABAYA. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/31684>

³⁵ Rachman, Elyas Fatchur, and Hendrik Pandu Paksi. "Pengembangan Media Pop-Up Book Pena Raka dalam Penanaman Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Siswa SD." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8.6 (2020).

H. Definisi Istilah

Definisi istilah dirumuskan untuk memastikan bahwa istilah tersebut memiliki pengertian yang jelas dan tegas. Berdasarkan penjelasan tersebut, definisi istilah pada pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan menghasilkan produk seperti media pembelajaran, modul, atau LKPD, sekaligus menilai kelayakan dan efektivitasnya dengan prosedur yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau sumber belajar yang diorganisir secara sistematis dan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
3. LKPD adalah bahan ajar cetak yang disusun menggunakan kertas A4 yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan lebih menarik dan menyenangkan sambil bermain.
4. Hasil belajar merupakan transformasi perilaku atau peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), serta ketrampilan (*psikomotorik*).
5. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memadukan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dengan konsep kewarganegaraan, meliputi hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, serta semangat kebangsaan.
6. Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan guna membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Di sekolah, pendidik juga sering dianggap sebagai sosok orang tua kedua, karena kepercayaan orang tua dalam menitipkan pendidikan anak selama berada di lingkungan sekolah.
7. Siswa adalah individu yang masih membutuhkan pendampingan untuk mendapatkan ilmu baru dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka merupakan pribadi yang

belum sepenuhnya dewasa, baik selcara fisik maupun psikis, yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan membutuhkan arahan untuk mencapai perkembangan optimal.